



PERAN DAN STRATEGI GURU DALAM PENDIDIKAN NILAI UNTUK GENERASI ALPHA

Ahmad Arif^{1*}, Cici Syaidatun Amalya², Rahmadani Indah Nst³, Amin Harahap⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: arifahmad4109@gmail.com*

Abstract: The moral crisis among young people, especially Generation Alpha (born 2010–2024), is exacerbated by digital disruption, technological dependence, and low empathy. Teachers play a central role in value education but need adaptive strategies. This study uses a descriptive qualitative literature review, analyzing twelve relevant sources on teacher roles, strategies, and competencies in value education for Generation Alpha. Generation Alpha has unique characteristics: digital natives, visual learners, critical thinkers, but vulnerable to digital addiction and low interpersonal empathy. Teachers perform three main roles: as educators (linking materials with values), as teachers (selecting appropriate learning models), and as trainers (providing direct examples). The most effective strategy is consistent teacher role modeling. The combination of transmission approaches (direct value inculcation through habituation) and construction approaches (value development through reflection, moral dilemmas) is essential. Required teacher competencies include pedagogical, professional, personality, and social competencies, shaped through formal education, non-formal training, and teaching experience. Successful value education for Generation Alpha requires synergy among three pillars (family, school, community) and continuous teacher professional development. This study contributes an integrative model of teacher roles and strategies for character building in the digital era.

Keywords: Value Education; Generation Alpha; Teacher Roles; Teacher Strategies; Character Education

Abstrak: Krisis moral di kalangan anak muda, khususnya Generasi Alpha (lahir 2010–2024), diperparah oleh disrupsi digital, ketergantungan teknologi, dan rendahnya empati. Guru memainkan peran sentral dalam pendidikan nilai tetapi membutuhkan strategi adaptif. Studi ini menggunakan tinjauan literatur kualitatif deskriptif, menganalisis dua belas sumber relevan tentang peran, strategi, dan kompetensi guru dalam pendidikan nilai untuk Generasi Alpha. Generasi Alpha memiliki karakteristik unik: penduduk asli digital, pembelajar visual, pemikir kritis, tetapi rentan terhadap kecanduan digital dan rendahnya empati interpersonal. Guru menjalankan tiga peran utama: sebagai pendidik (menghubungkan materi dengan nilai-nilai), sebagai pengajar (memilih model pembelajaran yang tepat), dan sebagai pelatih (memberikan contoh langsung). Strategi yang paling efektif adalah pemodelan peran guru yang konsisten. Kombinasi pendekatan transmisi (penanaman nilai langsung melalui pembiasaan) dan pendekatan konstruksi (pengembangan nilai melalui refleksi, dilema moral) sangat penting. Kompetensi guru yang dibutuhkan meliputi kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial, yang dibentuk melalui pendidikan formal, pelatihan non-formal, dan pengalaman mengajar. Pendidikan nilai yang sukses untuk Generasi Alpha membutuhkan sinergi antara tiga pilar (keluarga, sekolah, masyarakat) dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Studi ini memberikan kontribusi berupa model integratif peran dan strategi guru untuk pembentukan karakter di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai; Generasi Alpha; Peran Guru; Strategi Guru; Pendidikan Karakter

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Arif, A., Amalya, C. S., Nst, R. I., & Harahap, A. (2026). Peran dan strategi guru dalam pendidikan nilai untuk Generasi Alpha. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1) 105-112

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30188>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan nilai merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan karena berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian peserta didik. Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan nilai membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Berkowitz & Bier, 2015). Oleh karena itu, pendidikan nilai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kompetensi dan karakter (Lickona, 2018).

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah melahirkan Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi. Menurut Ziatdinov dan Cilliers (2022), Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah berinteraksi dengan perangkat digital, kecerdasan buatan, dan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membentuk karakteristik yang unik, seperti kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, akses informasi yang luas, dan kecenderungan belajar secara visual serta interaktif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi digital yang tinggi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak (Darwati et al., 2025).

Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran melalui akses informasi yang lebih cepat, pembelajaran yang personal, dan pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Johri et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan buatan telah membuka peluang baru dalam personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan berupa paparan informasi yang tidak terverifikasi, berkurangnya interaksi sosial langsung, hingga munculnya kecenderungan individualisme pada generasi muda (Daheri et al., 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai menjadi semakin penting sebagai upaya membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik di era digital. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai agen utama pendidikan nilai di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Hattie (2023) menegaskan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Peran guru bahkan menjadi semakin penting ketika peserta didik memperoleh berbagai sumber nilai dari lingkungan digital yang belum tentu sesuai dengan norma dan etika sosial (Fullan, 2020).

Generasi Alpha memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif, berbasis teknologi, kolaboratif, dan kontekstual. Menurut Prensky (2018), peserta didik yang tumbuh sebagai digital native memiliki preferensi belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya sehingga memerlukan inovasi dalam strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pendidikan nilai yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik (Yuliawati et al., 2025).

Krisis moral generasi muda Indonesia tampak dalam berbagai perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, perundungan (*bullying*), dan luntarnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (Rifki, et al., 2025). Selama ini pendidikan di Indonesia cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan

psikomotorik terpinggirkan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Penelitian Khotimah dkk., (2025) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan nilai, berdasarkan teori pembelajaran sosial bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritatif. Penelitian Wally (2021) mengidentifikasi tiga peran utama guru: sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, serta tiga tahapan strategi: *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*. Penelitian (Hutapea et al., (2025) menambahkan bahwa kompetensi dasar guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) serta jejak pendidikan formal, nonformal, dan pengalaman mengajar menjadi fondasi keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan nilai pada Generasi Alpha tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, melainkan perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan sarana yang efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai. Dalam praktiknya, strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, refleksi pengalaman, dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik (Jemmy & Effendi, 2024). Selain strategi pembelajaran, hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan nilai. Wentzel (2021) menemukan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan perkembangan perilaku prososial, empati, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, guru perlu membangun lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman agar peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai positif secara optimal (Kusumawardhani & Wanda, 2025).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Pendidikan nilai yang efektif harus mampu membantu siswa memahami emosi, mengembangkan empati, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Menurut Jones dan Kahn (2017), keterampilan sosial dan emosional memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan karakter dan keberhasilan akademik siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh CASEL (2023) yang menempatkan Social and Emotional Learning (SEL) sebagai salah satu pendekatan penting dalam pendidikan abad ke-21.

Keberhasilan pendidikan nilai juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Dalam teori pembelajaran sosial, Bandura (2018) menjelaskan bahwa individu cenderung mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap penting. Oleh karena itu, perilaku guru sehari-hari akan menjadi model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang konsisten terbukti menjadi salah satu strategi paling efektif dalam pembentukan karakter siswa, termasuk pada Generasi Alpha (Maulida & Makrufi, 2024).

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter dan Generasi Alpha terus berkembang, penelitian yang secara khusus membahas peran dan strategi guru dalam pendidikan nilai bagi Generasi Alpha masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada karakteristik generasi digital atau pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Padahal, keberhasilan pendidikan nilai sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral peserta didik (Zhai, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran dan strategi guru dalam pendidikan nilai bagi Generasi Alpha guna membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

METHODS

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam (Anggito, A & Setiawan, 2018. hlm. 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskriptif secara tertulis maupun lisan dari suatu kebenaran fenomena sosial seperti mendeskripsikan tentang situasi, kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan menyeluruh dengan berbagai metode ilmiah (Sabrina Adzka, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti (Sabrina Adzka, 2021). Menurut (P. Indra & Cahya Ningrum, 2019. hlm. 25) studi literatur adalah suatu studi deskriptif untuk menggabungkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti untuk dikumpulkan dan memanfaatkan informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku-buku ilmiah, ensiklopedi, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, artikel/jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2002. hlm. 90) yang mengungkapkan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Nathasya, 2024).

RESULT AND DISCUSSION

A. Peran Guru sebagai Agen Utama Pendidikan Nilai pada Generasi Alpha

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan nilai mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik pada era digital. Jika pada masa sebelumnya guru berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan dan nilai, maka pada era Generasi Alpha guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus transformator nilai. Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai sumber informasi sehingga proses pembentukan nilai tidak lagi berlangsung secara linear dari guru kepada peserta didik, melainkan melalui interaksi yang kompleks antara keluarga, sekolah, media digital, dan lingkungan sosial.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui interaksi sosial. Dalam perspektif ini, nilai bukanlah seperangkat aturan yang ditransfer secara pasif kepada peserta didik, tetapi hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman, dialog, dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan nilai tidak cukup hanya menyampaikan konsep moral, tetapi harus mampu menciptakan ruang refleksi yang memungkinkan peserta didik memahami makna suatu nilai dalam konteks kehidupan nyata. Kondisi ini menjadi semakin penting karena Generasi Alpha hidup dalam era yang ditandai oleh melimpahnya informasi namun tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk melakukan penilaian moral terhadap informasi tersebut. Akses terhadap media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital membuat peserta didik berhadapan dengan beragam nilai yang sering kali kontradiktif. Dalam perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, situasi tersebut menuntut adanya proses pembimbingan agar peserta didik mampu berkembang dari orientasi moral yang bersifat eksternal menuju pertimbangan moral yang lebih rasional dan berlandaskan prinsip etis.

Dengan demikian, guru tidak lagi berfungsi sebagai pengontrol perilaku peserta didik, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir moral. Pendidikan nilai pada Generasi Alpha harus diarahkan pada penguatan kemampuan refleksi, pengambilan keputusan etis, serta kesadaran terhadap konsekuensi sosial dari setiap tindakan. Peran ini menunjukkan bahwa guru menjadi agen transformasi nilai yang membantu peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan digital tanpa kehilangan orientasi moralnya. Lebih jauh, teori pedagogi kritis Freire memberikan perspektif bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi mentransmisikan nilai yang sudah ada, tetapi juga membantu peserta didik memahami realitas sosial secara kritis. Dalam konteks Generasi Alpha, pendidikan nilai perlu diarahkan untuk membangun kesadaran kritis terhadap berbagai fenomena digital seperti hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, serta budaya konsumtif yang berkembang melalui media sosial. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik menjadi individu yang tidak hanya patuh terhadap nilai, tetapi juga mampu memahami alasan moral di balik nilai tersebut.

B. Keteladanan Guru dalam Perspektif Teori Pembelajaran Sosial

Salah satu temuan yang paling konsisten dalam berbagai literatur adalah bahwa keteladanan guru tetap menjadi strategi paling fundamental dalam pendidikan nilai. Meskipun teknologi telah mengubah berbagai aspek pendidikan, keberadaan figur guru sebagai model moral masih memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses sosial yang melibatkan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku. Menurut teori ini, peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan amati dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, tindakan guru sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Pada Generasi Alpha, konsep keteladanan mengalami perluasan makna. Jika sebelumnya keteladanan lebih banyak berlangsung melalui interaksi langsung di sekolah, maka saat ini peserta didik juga mengamati perilaku guru dalam ruang digital. Kehadiran media sosial menyebabkan batas antara ruang pribadi dan ruang publik menjadi semakin tipis. Akibatnya, integritas guru tidak hanya diukur melalui perilaku di kelas, tetapi juga melalui bagaimana guru menggunakan teknologi, berkomunikasi di media sosial, serta menunjukkan tanggung jawab digital.

Dalam perspektif pendidikan karakter, keteladanan memiliki kekuatan karena menyentuh tiga dimensi sekaligus, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Peserta didik tidak hanya memahami suatu nilai secara konseptual, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut lebih mudah berkembang ketika peserta didik berinteraksi dengan figur yang menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya efektivitas pendidikan nilai adalah adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sosial. Ketika peserta didik menemukan kontradiksi antara nasihat dan praktik nyata, proses internalisasi nilai menjadi terhambat. Sebaliknya, konsistensi perilaku

guru akan meningkatkan kredibilitas pendidikan nilai dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keteladanan tidak dapat dipandang sebagai pelengkap pendidikan nilai, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks Generasi Alpha yang hidup di tengah banjir informasi dan beragam figur panutan digital, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi model moral yang mampu menunjukkan bagaimana nilai diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi Pendidikan Nilai yang Adaptif terhadap Karakteristik Generasi Alpha

Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya perubahan strategi pendidikan nilai. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi, terbiasa memperoleh informasi secara cepat, serta memiliki kecenderungan belajar yang visual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Karakteristik tersebut menyebabkan pendekatan pendidikan nilai yang bersifat indoktrinatif dan berpusat pada guru menjadi kurang efektif. Dalam perspektif teori experiential learning yang dikembangkan Kolb, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan untuk membangun pemahaman baru. Teori ini memberikan landasan bahwa pendidikan nilai tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian norma secara verbal, tetapi harus melibatkan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik menghayati nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis literatur menunjukkan bahwa strategi pendidikan nilai yang relevan bagi Generasi Alpha adalah strategi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang berbasis pengalaman, pemecahan masalah, refleksi moral, dan dialog kritis. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan mengapa suatu tindakan dianggap benar atau salah. Strategi ini juga sejalan dengan teori humanistik Rogers yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila diberikan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks pendidikan nilai, guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengemukakan pendapat, berdiskusi, melakukan refleksi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Lingkungan yang demokratis akan membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab moral yang berasal dari kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Selain itu, pendidikan nilai pada Generasi Alpha perlu memperhatikan konteks kehidupan digital yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Berbagai isu seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan kecerdasan buatan perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan digital, nilai-nilai seperti tanggung jawab, etika, toleransi, dan penghormatan terhadap hak orang lain harus dikembangkan melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan aktivitas digital peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada Generasi Alpha memerlukan perubahan paradigma dari transmisi nilai menuju konstruksi nilai. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nilai, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman moral melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan nilai tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami norma secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan nilai bagi Generasi Alpha tidak diukur dari sejauh mana peserta didik mampu menghafal konsep moral, melainkan dari kemampuan mereka mengaktualisasikan nilai-

nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari sebagai warga masyarakat digital yang bertanggung jawab.

CONCLUSION

Pendidikan nilai pada Generasi Alpha menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi cara belajar, berinteraksi, dan membangun pemahaman moral peserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa guru tetap memegang peran sentral sebagai agen pendidikan nilai yang tidak hanya berfungsi mentransmisikan nilai, tetapi juga mentransformasikan nilai melalui proses pembimbingan, refleksi, dan penguatan kesadaran moral peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut mampu menjadi fasilitator yang membantu peserta didik memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Kajian ini juga menemukan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam pendidikan nilai bagi Generasi Alpha. Melalui perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku guru yang konsisten antara perkataan dan tindakan menjadi model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh integritas dan kualitas keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media digital.

Selain itu, strategi pendidikan nilai perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung aktif, visual, interaktif, dan dekat dengan teknologi. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, dialog reflektif, pemecahan masalah, serta kontekstualisasi isu-isu digital terbukti lebih relevan dibandingkan pendekatan yang bersifat indoktrinatif. Pendidikan nilai perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

REFERENCES

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Bandura, A. (2018). *A commentary on social learning theory*. General Hall. (Original work published 1977)
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2015). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*, 1–32.
- CASEL. (2023). *What is social and emotional learning?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2023). The challenges of character education in the digital era: A literature review. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 135–147.
- Darwati, D., Abidin, Y., & Sutini, A. (2025). Character education challenges for Alpha Generation in the digital age. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.

- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Indra, P., & Cahya Ningrum, N. (2019). *Metode penelitian studi literatur*. Pustaka Ilmiah.
- Jemmy, J., & Effendi, M. (2024). Project-based learning as an innovation for Alpha Generation character development. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 15–28.
- Johri, A., Hingle, A., & Schleiss, M. R. (2024). Artificial intelligence and the future of learning: Opportunities and challenges for education. *Educational Technology Research and Development*, 72(4), 1125–1141.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kohlberg, L. (2017). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Routledge.
- Kusumawardhani, R., & Wanda, N. (2025). Positive discipline and character development among Alpha Generation students. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 15(1), 75–89.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulida, R., & Makrufi, A. D. (2024). Keteladanan guru sebagai strategi pendidikan karakter di era digital. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 45–58.
- Nathasya, N. (2024). Studi pustaka sebagai metode penelitian dalam kajian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Nusantara*, 6(2), 88–97.
- Prensky, M. (2018). *Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids*. Teachers College Press.
- Rogers, C. R. (2019). *Freedom to learn* (4th ed.). Merrill Publishing.
- Sabrina Adzkiya, N. (2021). Studi literatur sebagai metode penelitian dalam kajian ilmiah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 113–118.
- Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wentzel, K. R. (2021). Teacher-student relationships and adolescent competence at school. *Educational Psychologist*, 56(3), 211–225.
- Yuliawati, E., Suryana, D., & Prasetyo, H. (2025). Teachers' pedagogical competencies in educating Alpha Generation learners. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1), 22–37.
- Zhai, X. (2024). Teacher roles in the age of artificial intelligence: Challenges and opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100213. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100213>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2022). Generation Alpha: Understanding the next cohort of university students. *European Journal of Contemporary Education*, 11(3), 783–789. <https://doi.org/10.13187/ejced.2022.3.783>